

JOURNAL TAWAZUN

ISSN: 3064-206X

**URGENSI INTEGRASI NILAI-NILAI EKOTEOLOGIS
DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI
PENGUATAN KARAKTER KHALIFAH
BERWAWASAN LINGKUNGAN**

Lismijar

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: lis.mijar@ar-raniry.ac.id

Abstract

The escalating global ecological crisis demonstrates that environmental issues are not merely technical but also related to human moral and spiritual crises. In this context, Islamic Religious Education (PAI) plays a strategic role in building ecological awareness based on faith values. This study aims to examine the urgency of integrating ecotheological values into Islamic Religious Education as an effort to strengthen the character of environmentally conscious caliphs. This study uses a qualitative approach with a library research method of various scientific literature discussing Islamic ecotheology, character education, and Islamic Religious Education. The results of the study indicate that ecotheological values such as tauhid, caliph, amanah, mizan, and maslahah have strong theological and pedagogical relevance in shaping students' ecological awareness and responsibility. The integration of these values into Islamic Religious Education learning not only strengthens the religiosity dimension of rituals but also fosters students' caring, responsible, and ethical character towards the environment as part of practicing Islamic teachings. Thus, the integration of ecotheological values in Islamic Religious Education is an important and contextual character education strategy in forming a generation of environmentally aware caliphs who are able to respond to the challenges of the ecological crisis in a sustainable manner.

Keywords: Urgency, Children's Attitudes of Contentment, Modern Families, Islamic Education.

Abstrak

Krisis ekologi global yang semakin meningkat menunjukkan bahwa persoalan lingkungan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan krisis moral dan spiritual manusia. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran ekologis yang berlandaskan nilai-nilai keimanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji urgensi integrasi nilai-nilai ekoteologis dalam Pendidikan Agama Islam sebagai upaya penguatan karakter khalifah berwawasan lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research) terhadap berbagai literatur ilmiah yang membahas ekoteologi Islam, pendidikan karakter, dan Pendidikan Agama Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai ekoteologis

seperti tauhid, khalifah, amanah, mizan, dan masalah memiliki relevansi teologis dan pedagogis yang kuat dalam membentuk kesadaran dan tanggung jawab ekologis peserta didik. Integrasi nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran PAI tidak hanya memperkuat dimensi religiusitas ritual, tetapi juga menumbuhkan karakter peserta didik yang peduli, bertanggung jawab, dan beretika terhadap lingkungan sebagai bagian dari pengamalan ajaran Islam. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai ekoteologis dalam Pendidikan Agama Islam merupakan strategi pendidikan karakter yang penting dan kontekstual dalam membentuk generasi khalifah berwawasan lingkungan yang mampu merespons tantangan krisis ekologi secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Ekoteologi Islam, Pendidikan Agama Islam, pendidikan karakter, khalifah, lingkungan hidup.

A. Pendahuluan

Permasalahan lingkungan hidup dewasa ini menunjukkan tingkat urgensi yang semakin meningkat, yang tercermin dari meluasnya degradasi lingkungan, pencemaran lingkungan, serta terganggunya keseimbangan ekosistem. Kondisi tersebut tidak hanya mengancam keberlanjutan lingkungan, tetapi juga berdampak langsung terhadap kualitas dan keberlangsungan hidup manusia. Perubahan iklim, penurunan kualitas sumber daya alam, serta meningkatnya frekuensi bencana lingkungan merupakan indikator nyata bahwa krisis lingkungan telah mencapai tahap yang memerlukan perhatian dan penanganan serius.¹

Dalam perspektif ekoteologi, krisis lingkungan tidak semata-mata disebabkan oleh persoalan teknologi atau kebijakan ekonomi, melainkan berakar kuat pada kemerosotan dimensi spiritual manusia. Hilangnya pemahaman mengenai nilai kesakralan alam mendorong manusia modern untuk memperlakukan lingkungan sebagai entitas yang dapat dieksploitasi secara bebas tanpa mempertimbangkan batas dan tanggung jawab moral.²

Sejumlah pemikir, seperti Lynn White Jr., menilai krisis lingkungan modern berakar pada pandangan dunia antroposentris yang menempatkan manusia sebagai penguasa alam, sehingga mendorong lahirnya ekoteologi sebagai upaya mereorientasi teologi agar lebih ramah lingkungan. Dalam perspektif Islam, Seyyed Hossein Nasr dan Nasaruddin Umar menegaskan

¹ Sulfikar Muhaemin, dkk., Model-Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-Nilai Ekoteologi untuk Pelestarian Lingkungan Hidup, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol.4 No 2 Tahun 2025*, hlm. 366.

² Fakhrie Hanief, Ekologi Spiritual Dalam Al-Qur'an: Analisis Tematik Atas Konsep Khalifah Dan Amanah Terhadap Lingkungan Hidup, *Interdisciplinary Explorations in Research Journal (IERJ)*, Vol. 3, Nomor 3 (September-Desember, 2025), pp. 1029-1039.

bahwa krisis ekologi bersumber dari terputusnya pandangan tauhid yang memandang Tuhan, manusia, dan alam sebagai satu kesatuan harmonis. Oleh karena itu, penanggulangan krisis lingkungan menuntut pendekatan teologis yang menempatkan alam sebagai amanah dan tanda kebesaran Ilahi, bukan sekadar objek eksploitasi. Konsep tauhid, khalifah, dan amanah menegaskan tanggung jawab manusia sebagai pengelola alam yang wajib menjaga keseimbangan ciptaan, meskipun kesadaran ekologis teologis ini belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik kehidupan, termasuk di bidang pendidikan.³

Dalam konteks tersebut, pendidikan berperan strategis dalam membentuk kesadaran, sikap, dan perilaku peduli lingkungan melalui internalisasi nilai dan pembentukan karakter berkelanjutan, tidak sekadar sebagai sarana transfer pengetahuan. Pendidikan Agama Islam (PAI), yang berorientasi pada penguatan iman, akhlak, dan tanggung jawab sosial, memiliki posisi strategis dalam menumbuhkan kesadaran ekologis berbasis nilai-nilai keislaman. Melalui integrasi nilai-nilai ekoteologi ke dalam kurikulum dan budaya sekolah, pendidikan Islam berpotensi besar membangun kesadaran ekologis yang berlandaskan iman dan etika keberlanjutan. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI masih cenderung berfokus pada aspek ritual dan kognitif yang normatif, sehingga kurang kontekstual dalam merespons persoalan lingkungan aktual. Padahal, pendidikan Islam bersifat holistik dan integral, mencakup relasi manusia dengan Tuhan (*ḥablum minallāh*), sesama manusia (*ḥablum minannās*), dan alam semesta (*ḥablum minal 'ālam*), sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an yang menyerukan pemeliharaan keseimbangan alam dan pelarangan terhadap segala bentuk kerusakan di bumi (Q.S. Al-A'raf: 56).⁴

Lebih lanjut, nilai-nilai ekologis dalam Al-Qur'an belum terintegrasi secara optimal dalam kurikulum dan praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sehingga kurang efektif dalam merespons krisis lingkungan yang juga merupakan krisis moral dan spiritual. Padahal, konsep-konsep fundamental Islam seperti tauhid, amanah, khalifah, dan rahmatan lil 'ālamīn merupakan landasan etis utama dalam pembentukan kesadaran ekologis Islami. Tauhid menegaskan kesakralan seluruh ciptaan, amanah mengandung tanggung jawab manusia dalam pengelolaan bumi (Q.S. Al-Ahzab: 72), dan konsep khalifah menempatkan manusia sebagai

³ Vina Mafaza et al., Peran Ekoteologi dalam Pendidikan Islam: Belajar Menjaga Alam sebagai Amanah Tuhan, *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, Volume 2 Nomor 4 Desember, 2025, hlm. 162.

⁴ Sri Mutiara, "Urgensi Pendidikan Islam dan Kesadaran Ekologis: Menumbuhkan Kepedulian Lingkungan melalui Nilai-Nilai Al-Qur'an," *UNISAN JURNAL: Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, Vol. 04 No. 3 (2025): hlm. 31-32.

pemelihara alam, bukan sebagai pelaku eksploitasi berlebihan (Q.S. Al-Baqarah: 30). Prinsip *rahmatan lil 'ālamīn* semakin menegaskan bahwa kepedulian terhadap lingkungan merupakan bagian integral dari ajaran Islam, sebagaimana tercermin dalam hadis-hadis Nabi yang melarang merusak alam dan menekankan etika ekologis dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Meskipun nilai-nilai ekoteologis secara implisit terdapat dalam ajaran Islam, integrasinya ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam masih belum optimal. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa materi PAI belum secara sistematis mengintegrasikan ajaran keislaman dengan isu-isu lingkungan hidup kontemporer. Kondisi ini menyebabkan peserta didik belum sepenuhnya memahami peran dan tanggung jawab ekologisnya sebagai bagian integral dari komitmen keagamaan, sehingga kesadaran lingkungan yang terbentuk cenderung bersifat normatif dan belum terinternalisasi secara aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan karakter khalifah berwawasan lingkungan melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan kebutuhan mendesak di tengah krisis ekologi global. Konsep khalifah tidak hanya merepresentasikan kepemimpinan spiritual, tetapi juga mengandung tanggung jawab etis manusia dalam menjaga dan melestarikan alam. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai ekoteologis dalam pembelajaran PAI diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya religius secara ritual, tetapi juga memiliki kesadaran dan kepedulian ekologis sebagai manifestasi konkret dari keimanan dan penghambaan kepada Allah SWT.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research), yang difokuskan pada analisis konseptual dan teoritis terhadap nilai-nilai ekoteologis dalam Pendidikan Agama Islam serta relevansinya dalam pembentukan karakter khalifah berwawasan lingkungan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menggali pemikiran, konsep, dan temuan ilmiah yang berkaitan dengan relasi teologis antara Tuhan, manusia, dan alam dalam perspektif Islam, khususnya sebagai respons terhadap krisis ekologi global. Kajian literatur dilakukan terhadap berbagai sumber akademik, seperti buku, jurnal ilmiah, dan kitab tafsir, guna membangun kerangka teoretis mengenai integrasi nilai-nilai tauhid, khalifah, dan amanah dalam kurikulum pendidikan Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan ekoteologi Islam,

⁵ Sri Mutiara, "Urgensi Pendidikan Islam dan Kesadaran Ekologis...", hlm. 31-32.

Pendidikan Agama Islam, konsep khalifah, dan etika lingkungan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan konsep-konsep utama, seperti nilai khalifah, amanah, dan integrasi ekoteologi dalam pembelajaran PAI. Keabsahan data dijaga melalui penggunaan sumber yang beragam dan konsistensi analisis antar literatur, sehingga hasil kajian ini diharapkan mampu menghasilkan sintesis konseptual yang komprehensif serta menjadi landasan teoretis bagi pengembangan penelitian lanjutan. Pemilihan metode studi pustaka dinilai tepat karena penelitian ini bersifat konseptual dan normatif, sehingga lebih menekankan pada penguatan kerangka teoretis yang bersumber dari teks-teks keagamaan dan literatur akademik, daripada pada pengumpulan data empiris di lapangan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Nilai-Nilai Ekoteologis dalam Pendidikan Agama Islam

Nilai-nilai ekoteologis dalam Pendidikan Agama Islam berakar pada prinsip-prinsip utama ajaran Islam yang secara teologis memandang manusia dan alam sebagai bagian dari sistem penciptaan yang saling terkait dan bertanggung jawab di hadapan Allah SWT. Kajian literatur menunjukkan bahwa konsep-konsep seperti tauhid, khalifah, amanah, mizan, dan masalah merupakan landasan normatif dalam Islam yang secara implicit mendukung pembentukan kesadaran ekologis sebagai bagian dari pengamalan agama. Dalam perspektif Al-Qur'an, misalnya, manusia diposisikan sebagai khalifah (wakil Allah) yang diberi tugas menjaga bumi dan seluruh isinya, sehingga pembelajaran dalam PAI perlu menekankan bahwa tindakan manusia terhadap lingkungan bukan hanya urusan utilitas, tetapi juga tanggung jawab spiritual dan etis.

Secara etimologis, istilah *khalifah* berasal dari kata *khalīfun*, yang berarti pihak yang layak menggantikan dan menerima kepercayaan dari pemberi amanah. Secara terminologis, *khalifah* mengacu pada peran fungsional sebagai pemegang mandat (*mandataris*), yaitu individu yang dipercayakan tanggung jawab oleh pihak yang memberikan amanah, yang dalam konteks keagamaan merujuk kepada Allah SWT. Dengan demikian, manusia diposisikan sebagai wakil Allah dan pelaksana mandat Ilahi dalam mengelola kehidupan di bumi, termasuk menjaga keseimbangan dan keberlanjutan alam.⁶

Konsep *khalifah* menegaskan bahwa manusia sebagai wakil Allah di bumi memikul tanggung jawab moral dan etis dalam pengelolaan alam,

⁶ Rabiah Z Harahap, 'Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup', *Edutech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, Vol 1 No.1 (2015).

termasuk menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan sumber daya bagi generasi mendatang. Akhlak manusia terhadap lingkungan merupakan aspek fundamental dari peran *khalifah fī al-ard*, di mana alam dipandang sebagai ciptaan Allah yang harus dihormati dan dilestarikan, bukan sekadar objek eksploitasi. Kesadaran etis ini tidak hanya mendukung harmoni ekologis, tetapi juga memperkuat relasi spiritual manusia dengan Sang Pencipta melalui pemenuhan amanah pemeliharaan bumi.⁷

Namun, integrasi prinsip *khalifah* ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) masih parsial dan belum optimal. Pendidikan cenderung menekankan aspek ritual dan moral umum tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan isu lingkungan kontemporer. Dalam konteks ini, ekoteologi Islam dapat berperan sebagai pendekatan teologis yang memperkaya PAI dengan dimensi ekologis, sehingga peserta didik tidak hanya religius secara ritual, tetapi juga berkembang menjadi individu yang sadar lingkungan dan bertindak berdasarkan prinsip keimanan.⁸

Selain itu, Tauhid merupakan prinsip fundamental dalam Islam yang tidak hanya menegaskan keesaan Allah, tetapi juga mengandung implikasi kosmologis dan etis terhadap seluruh ciptaan. Konsep ini menghadirkan pandangan holistik bahwa alam semesta berada dalam satu tatanan ilahi yang harmonis, sehingga setiap tindakan manusia terhadap lingkungan merupakan bagian dari amanah yang harus dipertanggungjawabkan. Dalam kerangka etika lingkungan Islam, tauhid menjadi landasan normatif yang melahirkan prinsip keseimbangan (*mīzān*) dan larangan eksploitasi berlebihan (*isrāf*), serta menempatkan kerusakan lingkungan (*fasād*) sebagai pelanggaran terhadap tatanan Ilahi.

Dalam perspektif ekoteologi Islam, tauhid juga menegaskan kesatuan relasi antara Tuhan, manusia, dan alam, sehingga alam dipahami sebagai ayat-ayat kauniyyah yang memiliki nilai inheren dan kesucian. Pandangan ini menempatkan manusia sebagai wakil Allah di bumi yang berkewajiban menjaga keberlanjutan dan keseimbangan ekosistem sebagai bentuk pengabdian kepada-Nya. Oleh karena itu, penguatan pemahaman tauhid dalam konteks ekologis menjadi penting untuk menumbuhkan kesadaran

⁷ Syaira Azzahra and Siti Maysithoh, *Peran Muslim Dalam Dalam Pelestarian Lingkungan: Ajaran Dan Praktik*, Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, at-Thullab, Vol. 6, Nomor.1, Januari-Juni, 2024, hlm. 1568.

⁸ Salmi Wati et al., "Integrating Ecopedagogy into the Islamic Religious Education Curriculum to Foster Ecological Awareness," *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2025): 713–723

lingkungan yang berakar pada nilai-nilai spiritual Islam dan mendorong pola hidup yang etis serta berkelanjutan.⁹

Prinsip mizan (keseimbangan) menjadi salah satu nilai ekoteologis yang sangat penting karena Al-Qur'an secara eksplisit menempatkan keseimbangan alam sebagai bagian dari tatanan ciptaan yang harus dipertahankan. Al-Qur'an secara eksplisit menempatkan *mīzān* sebagai prinsip fundamental dalam tatanan ciptaan, sehingga menjaga keseimbangan alam bukan sekadar gagasan teoretis, melainkan perintah Ilahi yang bersifat normatif. Prinsip ini mengingatkan manusia akan kewajiban etisnya untuk mengelola alam secara bijaksana dan adil. Sebagai makhluk ekologis sekaligus *khalifah* di bumi, manusia dituntut untuk memelihara keseimbangan ekosistem, menghormati seluruh ciptaan Allah, serta memastikan bahwa setiap tindakan tidak merusak atau mengganggu harmoni alam sebagai bentuk pengabdian kepada Sang Pencipta.¹⁰ Dalam Pendidikan Agama Islam, nilai mizan ini dapat menjadi landasan untuk mengajarkan sikap moderasi dan keharmonisan antara manusia dan lingkungan. Dengan internalisasi nilai mizan, peserta didik diharapkan mampu melihat setiap tindakan mereka sebagai bagian dari upaya menjaga keseimbangan kehidupan, yang merupakan bagian dari pemahaman holistik tentang keimanan dan perilaku keseharian.

Prinsip *amanah* dalam ajaran Islam menegaskan bahwa manusia memikul tanggung jawab etis dan spiritual untuk menjaga kelestarian lingkungan demi keberlanjutan kehidupan generasi mendatang. Dalam perspektif ekoteologis, bumi beserta seluruh isinya merupakan titipan Allah SWT yang harus dikelola secara bijaksana dan bertanggung jawab, bukan dieksploitasi secara berlebihan. Al-Qur'an secara tegas melarang segala bentuk perusakan di bumi, karena tindakan tersebut merupakan perilaku melampaui batas terhadap tatanan alam yang diciptakan Allah dalam kondisi harmonis dan seimbang. Larangan ini mencakup berbagai dimensi kehidupan, mulai dari aspek ekologis, sosial, ekonomi, hingga moral dan spiritual.¹¹

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), nilai *amanah* memiliki posisi strategis sebagai landasan pembentukan kesadaran ekologis peserta

⁹ Vina Mafaza et al., Peran Ekoteologi dalam Pendidikan Islam: Belajar Menjaga Alam sebagai Amanah Tuhan, *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* Volume. 2 Nomor. 4 Desember, 2025, hlm. 166-167.

¹⁰ Syaira Azzahra and Siti Maysithoh, Peran Muslim Dalam Dalam Pelestarian Lingkungan: Ajaran Dan Praktik, *Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, at-Thullab*, Vol.6, Nomor.1, Januari-Juni, 2024, hlm. 1569.

¹¹ Eka Mulyo Yunus and others, 'Revitalisasi Tafsir Ekologi Pada Kandungan Surat Al-A'raf [7] Ayat 56-58 Dalam Rencana Penanaman Pohon Trembesi Di Lingkungan UIN Walisongo Semarang', *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1 No. (2021), 808-827

didik. Internalisasi prinsip amanah dalam pembelajaran PAI tidak hanya mengajarkan tanggung jawab manusia sebagai hamba Allah, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa pemeliharaan dan pemulihan lingkungan merupakan bagian integral dari ibadah dan penghambaan kepada-Nya. Dengan demikian, PAI berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang memiliki kepedulian lingkungan berbasis nilai keimanan, sehingga mampu memanfaatkan sumber daya alam secara adil, proporsional, dan berkelanjutan sesuai dengan prinsip-prinsip ekoteologi Islam.

Nilai masalah (kemaslahatan umum) juga mendasari pendekatan ekoteologis dalam konteks Pendidikan Agama Islam dengan menekankan bahwa setiap tindakan terhadap lingkungan harus mempertimbangkan dampaknya bagi kebaikan bersama, baik bagi manusia saat ini maupun generasi yang akan datang. Nilai masalah ini sejajar dengan konsep keadilan ekologis yang mengarahkan peserta didik untuk berpikir kritis dan bertanggung jawab dalam menghadapi persoalan lingkungan. Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai tersebut mampu membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya religius secara ritual, tetapi juga memiliki kepedulian ekologis sebagai manifestasi konkret dari keimanan mereka.

Integrasi nilai-nilai ekoteologis dalam Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai strategi penguatan pendidikan karakter. Melalui internalisasi nilai tauhid, khalifah, amanah, mizan, dan masalah, PAI tidak hanya membentuk religiositas ritual, tetapi juga menumbuhkan kepedulian ekologis sebagai wujud konkret dari keimanan. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam berperan strategis dalam membentuk karakter khalifah berwawasan lingkungan yang mampu merespons krisis ekologi secara etis, spiritual, dan bertanggung jawab.

2. Integrasi Nilai Ekoteologis sebagai Strategi Pendidikan Karakter

Integrasi nilai ekoteologis dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan strategi pendidikan karakter yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam untuk membentuk peserta didik yang memiliki *kepedulian ekologis* serta *tanggung jawab spiritual dan moral terhadap lingkungan*. Nilai ekoteologis yang dimaksud meliputi pemahaman tentang khalifah (tanggung jawab manusia sebagai wakil Allah di bumi), amanah (tanggung jawab moral), tauhid ekologis (kesadaran akan keterkaitan antara manusia, alam, dan Tuhan), serta mizan (keseimbangan dan moderasi dalam hubungan ekologis). Studi pustaka menunjukkan bahwa pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai ini dalam PAI berperan penting dalam menanamkan sikap peduli lingkungan karena nilai tersebut bersumber

langsung dari ajaran Islam yang holistik dan berorientasi pada keberlanjutan kehidupan.¹²

Integrasi nilai ekoteologis dalam PAI tidak hanya berupa pencantuman topik lingkungan dalam materi pembelajaran, tetapi juga pengembangan kurikulum yang transformatif yang mengaitkan nilai-nilai agama dengan keterampilan hidup dan praktik nyata. Penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAI yang dirancang dengan pendekatan ekoteologi dapat mendorong peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan yang bersifat kontekstual, seperti proyek pelestarian lingkungan, diskusi reflektif, dan pembiasaan nilai amal lingkungan.¹³

Dalam konteks pemberdayaan karakter khalifah berwawasan lingkungan, nilai ekoteologis membantu peserta didik menginternalisasi konsep *khalifah fil ardh* secara utuh bukan sekadar sebagai pernyataan teologis, tetapi sebagai panggilan moral yang menuntut tindakan nyata untuk melindungi lingkungan. Hal ini selaras dengan temuan bahwa Pendidikan Islam melalui pendekatan *green education* atau *Green Islam Education* mampu menanamkan kesadaran ekologis berbasis spiritualitas, sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan ekologis, tetapi juga integrasi nilai spiritual yang mendorong perilaku peduli lingkungan sebagai bagian dari ibadah (taqwa) dan amanah terhadap ciptaan Allah.

Selain penekanan nilai-nilai tersebut dalam kurikulum formal, strategi pembelajaran yang efektif juga bergantung pada pendekatan pedagogis yang reflektif dan aktif. Artinya, proses pembelajaran harus melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi nilai Islam terkait lingkungan, refleksi diri terhadap hubungan spiritual manusia dengan alam, serta pengalaman langsung melalui praktik kepedulian lingkungan di sekolah atau komunitas. Praktik seperti penanaman pohon, pengelolaan sampah, dan kegiatan pengembangan karakter berbasis ekoteologi dapat efektif membangun karakter khalifah berwawasan lingkungan, karena kegiatan tersebut menggabungkan *nilai spiritual, pengalaman langsung, dan keteladanan moral*.

Pemikiran transformatif tentang integrasi nilai ekoteologis dalam PAI juga menunjukkan bahwa strategi pendidikan karakter tidak boleh berdiri

¹² Salmi Wati dkk., *Integrating Ecopedagogy into the Islamic Religious Education Curriculum to Foster Ecological Awareness*, *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2025): 713-723

¹³ Muhammad Taisir Taisir, Mohamad Iwan Fitriani, dan Abdul Quddus, *Integrating Environmental Sustainability into Islamic Religious Education Curriculum Development*, *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol.20 No.02(2024): 157-169

terpisah dari tujuan pendidikan Islam secara umum. Sebab, Pendidikan Islam tidak hanya fokus pada pembentukan pribadi religius secara ritual, tetapi juga karakter etis, sosial, dan ekologis yang menjadikan individu sebagai bagian dari masyarakat yang harmonis dan bertanggung jawab terhadap lingkungan dan generasi mendatang. Kajian teoretis pendidikan Islam transformatif berbasis ekologis menegaskan bahwa integrasi nilai ini harus menjadi norma pedagogis yang menghubungkan spiritualitas Islam, moral lingkungan, dan tindakan sosial secara konsisten dalam sistem pendidikan

3. Urgensi Penguatan Karakter Khalifah Berwawasan Lingkungan

Krisis lingkungan global yang semakin kompleks bukan hanya persoalan teknis, melainkan juga merupakan krisis moral dan spiritual karena berakar pada paradigma antropocentris yang memisahkan manusia dari tanggung jawab keagamaan untuk menjaga alam. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), nilai-nilai ekoteologis seperti *tauhid ekologis*, *khalifah*, *amanah*, *mizan*, dan *maslahah* menjadi landasan teologis yang kuat untuk merespons tantangan tersebut. Nilai-nilai ini mengintegrasikan hubungan antara manusia, Tuhan, dan alam sehingga memberikan basis etis bahwa menjaga dan melestarikan lingkungan hidup merupakan bagian dari pengamalan ajaran Islam.

Urgensi integrasi nilai ekoteologis dalam PAI juga tampak dalam kebutuhan untuk menyelaraskan pembelajaran dengan tantangan zaman. Kajian konseptual menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai ekologis terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis –menekankan peran manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab terhadap alam–implementasinya dalam kurikulum PAI di tingkat pendidikan formal masih belum sistematis dan kuat. Integrasi nilai ekoteologis perlu dilakukan sejak perancangan kurikulum hingga praktik pembelajaran agar peserta didik tidak hanya mengetahui nilai keagamaan, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata demi keberlanjutan lingkungan.¹⁴

Lebih lanjut, model pendidikan Islam yang memadukan nilai ekoteologis telah diusulkan oleh sejumlah studi sebagai alternatif pendekatan pedagogis yang transformatif dan holistik. Misalnya, konsep *Green Islam Education* menekankan bahwa Pendidikan Islam dapat menjadi alat transformasi sosial dalam menghadapi krisis ekologis dengan mengintegrasikan nilai-nilai ekoteologis ke dalam tujuan pendidikan,

¹⁴ Ahmad Barizi dan SDA Defi Yufarika, "Ekologi dalam Al-Qur'an dan Hadis: Implikasinya Terhadap Kurikulum Pendidikan Islam," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 9, No. 2, April - Juni 2025.

metode, dan penilaian, sehingga peserta didik tidak hanya religius secara ritual tetapi juga berpikir dan bertindak ramah lingkungan.¹⁵

Urgensi lainnya berkaitan dengan peran strategis PAI untuk membentuk karakter khalifah yang berwawasan lingkungan. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai ekoteologis yang kuat dalam pembelajaran dapat memperkuat karakter ekologis peserta didik, termasuk sikap peduli lingkungan, etika keberlanjutan, dan tanggung jawab moral sebagai bagian dari keimanan yang lebih luas. Implementasi nilai-nilai ini sejak dini akan membantu membentuk generasi yang tidak hanya tahu konsep, tetapi juga memiliki perilaku nyata dalam menjaga kelestarian alam sebagai wujud dari tugas mereka sebagai wakil Allah di bumi.

Lebih jauh lagi, urgensi ini juga ditegaskan oleh kerangka pendidikan Islam transformatif yang berbasis ekologis, yang menggarisbawahi bahwa krisis lingkungan tidak dapat diatasi hanya dengan kebijakan teknis, melainkan perlu perubahan paradigma pendidikan yang menyatukan spiritual, moral, dan praktik ekologis. Paradigma ini menekankan integrasi total antara nilai ekoteologis dan proses pendidikan untuk membangun kesadaran ekologis sebagai bagian dari akhlak mulia yang diajarkan oleh Islam, sesuai prinsip *rahmatan lil 'alamin* yang mengajak umat manusia menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai ekoteologis dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan kebutuhan mendesak dalam merespons krisis ekologi global yang semakin kompleks. Nilai-nilai ekoteologis seperti tauhid, khalifah, amanah, mizan, dan masalah memberikan landasan teologis dan etis yang kuat bagi pembentukan kesadaran ekologis peserta didik. Integrasi nilai-nilai tersebut menegaskan bahwa menjaga dan melestarikan lingkungan hidup bukan sekadar tanggung jawab sosial, melainkan bagian integral dari pengamalan ajaran Islam dan wujud konkret dari keimanan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam menghubungkan dimensi spiritual dengan tanggung jawab ekologis secara utuh dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, integrasi nilai-nilai ekoteologis dalam pembelajaran PAI terbukti berkontribusi signifikan dalam penguatan karakter khalifah berwawasan lingkungan. Pendidikan yang menginternalisasikan nilai ekoteologis tidak hanya menghasilkan peserta didik yang religius secara ritual, tetapi juga membentuk karakter yang peduli, bertanggung jawab, dan beretika

¹⁵ Usman Yudi, "Green Islam Education: Menanamkan Kesadaran Ekoteologis dalam Kurikulum Pendidikan Islam," *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, Volume 12, Nomor 1, Maret 2025

dalam berinteraksi dengan alam. Dengan pendekatan pendidikan yang holistik dan transformatif, PAI mampu melahirkan generasi yang memahami perannya sebagai khalifah di bumi serta memiliki kesadaran untuk menjaga keseimbangan dan keberlanjutan lingkungan sebagai bagian dari amanah Ilahi. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai ekoteologis dalam Pendidikan Agama Islam merupakan strategi pendidikan karakter yang relevan, kontekstual, dan berorientasi pada masa depan kehidupan manusia dan alam semesta.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Barizi dan SDA Defi Yufarika, "Ekologi dalam Al-Qur'an dan Hadis: Implikasinya Terhadap Kurikulum Pendidikan Islam," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 9, No. 2, April - Juni 2025.
- Eka Mulyo Yunus and others, 'Revitalisasi Tafsir Ekologi Pada Kandungan Surat Al-A'raf [7] Ayat 56-58 Dalam Rencana Penanaman Pohon Trembesi Di Lingkungan UIN Walisongo Semarang', *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1 No. (2021), 808-827.
- Rijal, F., & Dewi, N. (2025). REVITALISASI KEARIFAN LOKAL DALAM MENEGUHKAN MODERASI BERAGAMA DI ACEH SINGKIL. *AR-RA'YU: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 4(2), 55-73.
- Rijal, F., Hasanuddin, H., & Mardhiah, A. (2025). Digital Innovation in Islamic Religious Education: A Study of Madrasah Aliyah in Banda Aceh. *Sinthop: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial dan Budaya*, 4(1), 181-189.
- Fakhrie Hanief, Ekologi Spiritual Dalam Al-Qur'an: Analisis Tematik Atas Konsep Khalifah Dan Amanah Terhadap Lingkungan Hidup, *Interdisciplinary Explorations in Research Journal (IERJ)*, Vol. 3, Nomor 3 (September-Desember, 2025), pp. 1029-1039.
- Idris, T., Mutia, J., Rijal, F., & Furqan, M. (2024). Humanistic Education in the Dayah Teaching System in Aceh. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 239-247.
- Idris, T., Rijal, F., Hanum, R., & Mardhiah, A. (2024). A Multicultural Approach in Islamic Education Learning to Strengthen the Islamic Identity of Moderate Students in PTKIN Aceh. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(3), 478-493

- Muhammad Taisir Taisir, Mohamad Iwan Fitriani, dan Abdul Quddus, *Integrating Environmental Sustainability into Islamic Religious Education Curriculum Development, Jurnal Penelitian Keislaman, Vol.20 No.02(2024): 157-169.*
- Rabiah Z Harahap, 'Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup', *Edutech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial, Vol 1 No.1 (2015).*
- Salmi Wati et al., "Integrating Ecopedagogy into the Islamic Religious Education Curriculum to Foster Ecological Awareness," *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2025): 713–723.
- Sri Mutiara, "Urgensi Pendidikan Islam dan Kesadaran Ekologis: Menumbuhkan Kepedulian Lingkungan melalui Nilai-Nilai Al-Qur'an," *UNISAN JURNAL: Jurnal Manajemen dan Pendidikan, Vol. 04 No. 3 (2025).*
- Sulfikar Muhaemin, dkk., Model-Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-Nilai Ekoteologi untuk Pelestarian Lingkungan Hidup, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol.4 No 2 Tahun 2025.*
- Syaira Azzahra and Siti Maysithoh, *Peran Muslim Dalam Dalam Pelestarian Lingkungan: Ajaran Dan Praktik, Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, at-Thullab, Vol.6, Nomor.1, Januari-Juni, 2024.*
- Usman Yudi, "Green Islam Education: Menanamkan Kesadaran Ekoteologis dalam Kurikulum Pendidikan Islam," *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI, Volume 12, Nomor 1, Maret 2025.*
- Vina Mafaza et al., Peran Ekoteologi dalam Pendidikan Islam: Belajar Menjaga Alam sebagai Amanah Tuhan, *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, Volume. 2 Nomor 4 Desember, 2025.*
- Silahuddin, S., Saiful, S., Rijal, F., Lismijar, L., & Zarrazir, A. (2024). Entrepreneurship Education: Fostering the Entrepreneurial Spirit of Higher Education Tarbiyah Faculty Students in Aceh. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 16(3), 3905-3913.*
- .